

**PERAN PEREMPUAN DALAM
PERKEMBANGAN INDUSTRI KECIL**
(Studi Kasus: Perempuan dalam Industri Batik
di Kabupaten Banyumas)

TUGAS AKHIR

Oleh:

INDRIYANI

L2D 001 434



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**

ABSTRAK

Industri kecil sebagai salah satu bentuk upaya pengembangan lokal, selain memiliki kelemahan, juga memiliki kelebihan dalam hal penyerapan tenaga kerja, terutama perempuan. Kondisi ini erat kaitannya dengan sifat flexibility kerja dalam industri kecil sehingga perempuan dapat bekerja sambil mengurus aktivitas domestiknya. Perempuan dalam industri kecil pada umumnya mengalami berbagai kondisi yang cenderung memarginalkan posisinya yang terkait dengan perbedaan gender. Hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan perannya dalam industri kecil, yang kekuatannya terletak pada aktivitas produksi yang dilakukan oleh perempuan. Peran perempuan tersebut dapat dilihat dari kuantitasnya secara representatif dibanding dengan laki-laki, serta kualitasnya dalam aspek perencanaan usaha (manajemen). Kondisi perempuan yang demikian menjadi menarik untuk dikaji yang dalam hal ini menggunakan studi kasus perempuan dalam industri batik di Kabupaten Banyumas. Industri Batik di Kabupaten Banyumas dalam perkembangannya, mengalami situasi yang cenderung fluktuatif dalam beberapa dekade terakhir. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kuantitas perempuan sebagai salah satu aspek dalam pengembangan komunitas tidak kondusif dalam upaya pengembangan lokal yang ada yang terkait dengan aspek gender yang menjadi hal yang harus diterima perempuan dalam struktur kerja industri batik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran perempuan dalam perkembangan industri batik di Kabupaten Banyumas. Tujuan penelitian dapat dicapai melalui identifikasi dan analisis beberapa aspek antara lain perkembangan industri batik di Kabupaten Banyumas, tinjauan internal industri batik, serta kuantitas dan kualitas peran perempuan dalam tinjauan internal industri batik Banyumas. Penelitian ini menggunakan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif dengan penekanan pada aspek kualitatif yang diindikasikan dengan sifat pembahasan yang sebagian besar adalah kualitatif, metode pengambilan data yang lebih menitikberatkan pada wawancara dan observasi lapangan serta teknik analisis kualitatif yang digunakan yaitu statistik deskriptif, penjelasan, dan penjabaran. Di sisi lain, unsur kuantitatif dapat dilihat dalam pengumpulan data, yaitu kuesioner serta sifat data kuantitatif.

Analisis yang telah dilakukan menghasilkan tingkat perkembangan industri yang cenderung stagnan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada aspek internal industri dalam manajemen produksi dan distribusi yang menyangkut aspek pengembangan institusi berupa sistem manajemen keluarga. Kemudian, perempuan sebagai aspek pengembangan komunitas, dari segi kuantitas dan kualitas, berperan kecil dalam aspek internal industri yang lebih disebabkan oleh penerapan sistem manajemen keluarga, sifat "invisibility" yang melekat pada perempuan, serta peran produktif perempuan yang lebih ditujukan untuk mengisi waktu di antara tugas-tugas reproduktifnya.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa perempuan berperan kecil dalam perkembangan industri batik di Kabupaten Banyumas yang dalam hal ini lebih dipengaruhi oleh aspek pengembangan institusi daripada aspek pengembangan komunitas. Peran perempuan yang demikian secara spesifik dapat ditemukan pada industri kecil yang memiliki karakteristik masih mengandalkan perempuan sebagai mesin produksi. Terkait dengan kesimpulan, upaya untuk meningkatkan kembali kondisi industri batik yang dapat direkomendasikan adalah peningkatan teknologi dan profesionalisme kerja industri batik, upaya mengatasi permasalahan aspek internal industri, peningkatan kondisi kerja perempuan dalam industri batik, serta pemberdayaan perempuan melalui strategi pengorganisasian guna meningkatkan posisi tawarnya. Pada akhirnya, kondisi industri batik yang demikian dipengaruhi oleh upaya pengembangan lokal di wilayah ini yang belum didukung oleh pengembangan komunitas dan pengembangan institusi secara sinergis sehingga perlu adanya upaya lebih lanjut agar dapat menumbuhkan kondisi pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja yang lebih baik melalui peningkatan kondisi industri batik di Kabupaten Banyumas.

Keywords: *Peran Perempuan, Perkembangan Industri Kecil, dan Pengembangan Komunitas*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan isu upaya pengembangan lokal di Indonesia yang sekarang mulai menjadi tumpuan perekonomian Indonesia terkait dengan kegagalan industri *footloose*¹ dalam mengatasi masalah perekonomian wilayah. Pengembangan lokal terkait erat dengan keberadaan industri kecil yang dapat memanfaatkan potensi lokal berupa penyerapan tenaga kerja, terutama perempuan. Perempuan dalam industri kecil, banyak mengalami persoalan yang terkait dengan peran gender yang menyebabkan marginalisasi (pemiskinan ekonomi) dan pelabelan negatif (*stereotype*) terhadap kaum perempuan. Kondisi tersebut dinilai tidak sesuai dengan peran mereka sebagai kekuatan industri kecil. Sebagai upaya untuk mengetahui peran mereka dalam industri kecil, diambil studi kasus dari perempuan dalam industri batik di Kabupaten Banyumas.

Industri batik Banyumas sendiri mengalami kondisi yang fluktuatif yang dalam upaya kebangkitannya, tidak didukung dengan kuantitas perempuan yang ada, sedangkan industri batik di daerah ini pada umumnya masih mengandalkan batik tulis sehingga tidak kondusif dalam upaya membangkitkan dan menghidupkan kembali sektor industri ini. Berangkat dari potensi lokal yang pernah dimilikinya, diharapkan industri batik ini dapat bangkit dan menjadi tumpuan perekonomian wilayah Kabupaten Banyumas pada masa yang akan datang.

1.1.1 **Industri Kecil Sebagai Upaya Pengembangan Lokal di Indonesia**

Adanya perubahan paradigma dari *Top Down* ke *Bottom Up* di Indonesia, menyebabkan mekanisme perimbangan keuangan antara pusat dan daerah mengalami perubahan yang terwujud dengan adanya otonomi daerah. Dikaitkan dengan pemberlakuan otonomi daerah tersebut serta semakin maraknya fenomena globalisasi dan persaingan bebas, setiap wilayah diharapkan mampu bersaing secara global melalui potensi lokal yang dimilikinya. Mengacu pada hal tersebut, Pengembangan Ekonomi Lokal merupakan konsep yang sekiranya mampu menjawab tantangan global bagi Indonesia, apalagi setelah kegagalan industri *footloose* yang hanya meningkatkan pendapatan wilayah tetapi tidak mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

¹ Salah satu bentuk aplikasi dari sistem produksi *Fordism* yang lebih mengandalkan penggunaan tenaga kerja massal dengan upah murah (Materi Kuliah Pengembangan Lokal)

Pengembangan lokal pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk mengembangkan wilayah yang didasarkan pada potensi dan inisiatif lokal. Pengembangan lokal diartikan sebagai penumbuhan suatu lokalitas secara sosial-ekonomi dengan lebih mandiri, berdasarkan potensi-potensi yang dimilikinya, baik sumber daya alam, geografis, kelembagaan, kewiraswastaan pendidikan tinggi, asosiasi profesi maupun lainnya sehingga di masa yang akan datang pengembangan wilayah harus berorientasi pada Pengembangan lokal dengan tujuan untuk mendorong partisipasi masyarakat lokal, guna mengembangkan sumber-sumber yang ada secara lebih mandiri, dengan inisiatif yang tumbuh secara lokal pula (Firman, 1999).

Keberadaan globalisasi telah memberi dampak munculnya pendekatan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) yang ditujukan untuk memberdayakan potensi lokal dalam usaha menciptakan kondisi pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja (tenaga kerja) yang lebih baik. Kondisi ini diciptakan dengan mengarahkan pengembangan inisiatif lokal, seperti kewirausahaan dan penciptaan lapangan kerja. PEL sendiri terbagi dalam dua komponen, yaitu masyarakat (pengembangan komunitas) sebagai objek kelolakaan itu sendiri, dan pengembangan institusi yang menyangkut kemampuan dalam mengorganisir (manajemen) keseluruhan potensi lokal agar dapat sinergis (Blakely, 1994). Terkait dengan hal tersebut, usaha kecil diperkirakan akan semakin penting peranannya bagi perekonomian Indonesia di masa mendatang, karena kontribusi sektor ini dalam penciptaan devisa negara melalui kemampuannya dalam memanfaatkan potensi lokal untuk bersaing di pasar global yang semakin kompetitif dewasa ini (Sadoko, dkk, 1995: v).

Menurut Tambunan (1997), industri kecil dalam konteksnya sebagai usaha kecil, dalam perekonomian nasional memiliki kedudukan yang strategis, mengingat jumlah penduduk Indonesia yang relatif besar dengan tingkat pendidikan rata-rata yang masih rendah dan sebagian besar hidup dalam kegiatan usaha kecil baik di sektor tradisional maupun modern. Kedudukan strategis usaha kecil yang demikian itu menempatkan usaha kecil selalu menjadi perhatian dalam setiap tahap pembangunan. Namun demikian, usaha pengembangan yang telah dilakukan masih belum memuaskan karena dirasakan keberadaan usaha kecil selalu tertinggal dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai usaha besar. Terkait hal tersebut, dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, karena semakin terbukanya pasar di dalam negeri, dikhawatirkan keberadaan usaha kecil akan tergusur oleh arus deras barang dan jasa yang masuk dari luar. Oleh karena itu, pemberdayaan usaha kecil pada saat ini dirasakan semakin mendesak dan sangat strategis untuk mengangkat perekonomian rakyat. Perekonomian rakyat selama ini identik dengan usaha kecil yang perkembangannya sangat diharapkan untuk dapat melahirkan kelas menengah yang diharapkan dapat menjadi motor bagi kehidupan perekonomian nasional yang lebih handal.

Berbagai pengamatan mengenai permasalahan industri kecil dengan modal di bawah 50 juta yang tersebar di pedesaan dan perkotaan menunjukkan berbagai permasalahan serius yang

dihadapi oleh usaha kecil pada skala ini, antara lain yaitu: waktu *market entry and exit* relatif singkat, manajemen bersifat manual, produktivitas usaha dan tenaga kerja (umumnya anggota keluarga) sangat rendah, orientasi pasar sangat terbatas, pendidikan rata-rata manager hanya SD, dan usaha dibuat sebagai usaha sampingan (Tambunan, 1998). Industri kecil dalam perkembangannya memiliki beberapa kelemahan dan kekurangan. Akan tetapi di sisi lain, industri kecil juga memiliki potensi dan kekuatan yang dapat dijadikan dasar upaya pengembangan industri kecil (Sjaifudian, dkk, 1995). Adapun kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh industri kecil dapat dilihat pada Tabel I.1.

Tabel I.1
Kekuatan dan Kelemahan Industri Kecil

Faktor	Kekuatan	Kelemahan
1. Sumber Daya		
Manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi yang kuat untuk mempertahankan usahanya • Suplai tenaga kerja yang berlimpah 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan melihat pengembangan usaha terbatas
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengandalkan sumber-sumber keuangan informal yang mudah diperoleh • Mengisi segmen pasar bawah yang tinggi permintaannya 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai tambah yang diperoleh relatif rendah • Pengelolaan uang untuk konsumsi dan produksi belum terpisah • Tergantung pada modal kerja
Lembaga Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Budaya atau kekerabatan dapat menggalangkan pemberdayaan pengusaha kecil • Lembaga kekerabatan bisa juga berfungsi sebagai sarana konsultasi sekaligus kontrol terhadap implementasi program dan intervensi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan koordinasi berdasarkan pembagian kerja masih terbatas.
2. Program dan Intervensi		
Permodalan	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu kelancaran pengembangan usaha 	<ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan modal berbeda-beda pada usaha yang tingkat perkembangannya juga berbeda • Industri kecil menghadapi kendala administratif
Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Pola keterkaitan membuka peluang pasar • Pengelompokkan (aglomerasi) dalam batas-batas tertentu memberikan keuntungan melalui penekanan ongkos produksi, meningkatkan akses ke sumber daya 	<ul style="list-style-type: none"> • Posisi tawar yang rendah cenderung menyudutkan pengusaha kecil • Meningkatkan persaingan melalui proses tiru meniru, akumulasi menjadi terbatas
3. Kinerja		
Padat Karya	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan pengaman masalah kelangkaan kesempatan kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang memperhatikan kualitas kesempatan kerja • Sering mengandalkan tenaga kerja tak dibayar • Cenderung eksploitatif terhadap tenaga kerja untuk mengejar tingkat penghasilan
Nilai Tambah Rendah	<ul style="list-style-type: none"> • Efisiensi dalam penggunaan bahan baku 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses akumulasi sulit terjadi
Lentur dan Luwes	<ul style="list-style-type: none"> • Daya tahan hidupnya tinggi terutama dalam hal situasi ekonomi yang kurang menguntungkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Spesialisasi dan akumulasi terbatas
Strategi Usaha Jangka Pendek	<ul style="list-style-type: none"> • Proses pengembalian modal dapat cepat tercapai 	<ul style="list-style-type: none"> • Usaha bersifat sementara (<i>ad hoc</i>) • Kurang antisipatif terhadap dinamika ekonomi makro

Sumber : Sjaifudin, 1995